

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesempatan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Oleh sebab itu, tujuan sekolah adalah memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan kehidupan serta memberikan kontribusi terhadap ekonomi dan masyarakatnya. Sekolah menawarkan pengalaman belajar bagi anak yang mungkin tidak diperolehnya di rumah, apalagi jika ia hidup di lingkungan yang kurang beruntung (Heckman J. , 2011). Walaupun pemerintah telah berupaya menyediakan layanan pendidikan berkualitas, disparitas yang cukup signifikan dalam lulusan pendidikan masih terus terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Banyak anak yang gagal memperoleh level minimal pendidikan sehingga membahayakan masa depan mereka dan keberlangsungan masyarakatnya.

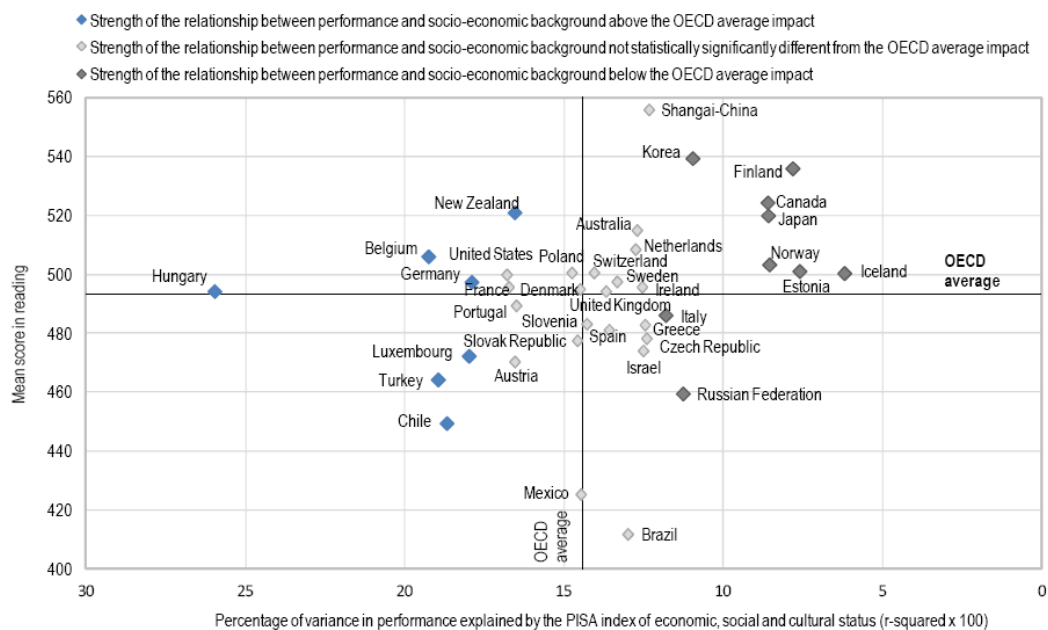
### Isu Global tentang *Equity and Quality in Education*

UNESCO bersama UNICEF, Bank Dunia, UNFPA, UNDP, UN Women dan UNHCR menggelar *World Education Forum 2015* di Incheon, Korea Selatan, yang diikuti oleh 1,600 partisipan dari 160 negara, membuat *Declaration for Education 2030* atau dikenal Deklarasi Incheon yang menetapkan visi baru pendidikan 15 tahun ke depan. Deklarasi ini merupakan program lanjutan pasca *Dakar Framework in Action* pada tahun 2000. Salah satu visi Deklarasi Incheon adalah “*Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*” yakni menjamin pendidikan inklusif dan berkeadilan yang berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, yang tak lain senada dengan tujuan keempat dalam *Sustainable Development Goals* (UNESCO, 2015). Hal ini merupakan tantangan nyata sekaligus menjadi batu pijakan menuju masyarakat yang kohesif dan pembangunan ekonomi yang kompetitif.

*Equitable quality education* sebagaimana yang dimaksud dalam *Sustainable Development Goals* di atas dapat didefinisikan sebagai sistem

pendidikan bermutu yang inklusif dan berkeadilan, yang menjamin setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar untuk melejitkan potensinya tanpa memandang perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnis, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.

OECD dalam laporannya tahun 2012 mengemukakan bahwa negara-negara anggota OECD yang memiliki nilai tertinggi dalam sistem pendidikannya adalah mereka yang mengombinasikan *high quality* dan *equity*. Hal ini membuktikan seberapa besar manfaat investasi implementasi *equity* dalam pendidikan serta bagaimana *equity* bisa sejalan dengan *quality*. Lebih jauh lagi bahwa investasi implementasi *equity* dalam pendidikan ternyata efektif dan efisien dalam mendongkrak kualitas pendidikan yang pada gilirannya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat (OECD, 2015).



**Gambar Error! Use the Home tab to apply Head to the text that you want to appear here..1** Negara dengan *equitable quality education system*  
 Sumber: OECD, 2011, *Equity and Quality in Education*

Grafik di atas menunjukkan seberapa besar nilai performa PISA di bidang membaca (sumbu y) dan indeks ESCS PISA (sumbu x). Indeks ESCS adalah indeks PISA untuk mengukur nilai latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya. Negara-negara yang terletak di kuadran kanan menunjukkan tingginya *equity* dalam sistem

pendidikannya, sedangkan negara-negara yang terletak di kuadran atas adalah negara-negara dengan performa PISA di bidang membaca di atas rata-rata OECD. Ada beberapa negara yang memiliki kedua nilai yang sama-sama tinggi, seperti Finlandia, yang dikategorikan sebagai negara yang memiliki sistem *equitable quality education*, karena tingginya nilai literasi sekaligus rendahnya tingkat kesenjangan nilai akademiknya.

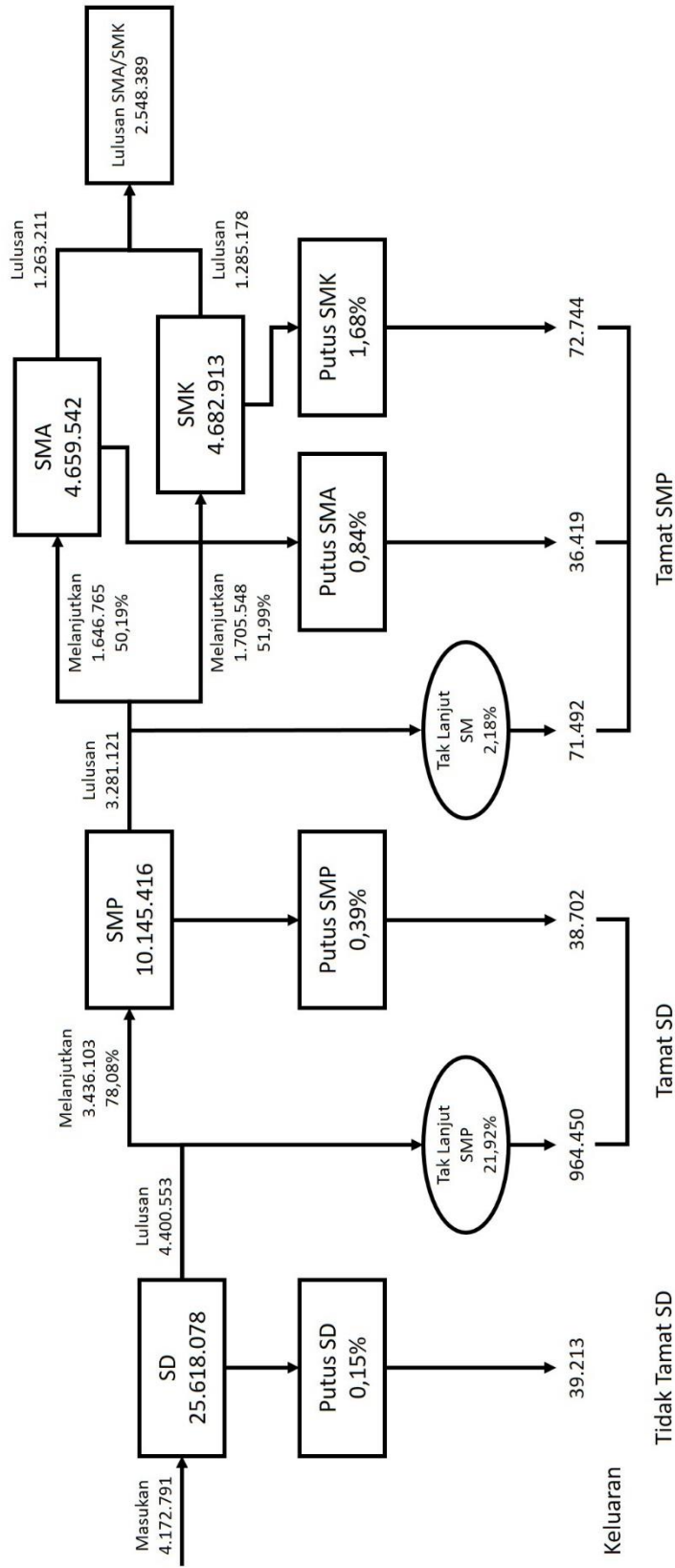
### **Isu Equity and Quality in Education di Tataran Nasional**

Bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia? Hasil PISA 2015 untuk Indonesia menunjukkan beberapa kenaikan dalam pencapaian pendidikan. Berdasarkan nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar tercatat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat lebih tinggi bila dibandingkan posisi pada tahun 2012, yaitu posisi kedua terendah (Kemdikbud, 2016).

Namun isu *inequity* masih menjadi polemik di Indonesia. Persentase peserta didik dengan nilai sains rendah yang dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi di Indonesia termasuk tertinggi di dunia. Tak heran jika Indonesia menempati peringkat ke sembilan di antara negara-negara lain dalam ukuran *inequity* ini (The Conversation, 2016).

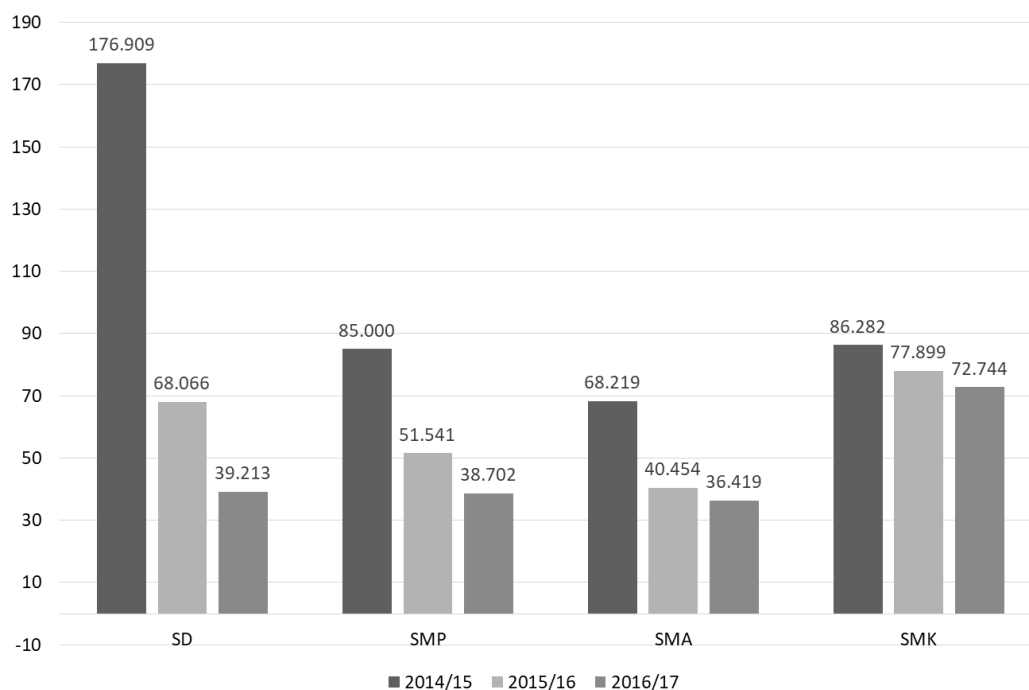
Selain itu, dalam Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA/SMK sebanyak 2.18% atau 71.492 orang dari jumlah lulusan SMP sebanyak 3.281.121 orang. Belum lagi angka putus sekolah di tingkat SMA/SMK sebesar 2.52% atau sebanyak 109.163 orang (Gambar I.2). Angka ini memang mengalami penurunan sejak tiga tahun kebelakang (Gambar I.3), namun harus tetap menjadi perhatian karena pendidikan adalah hak yang fundamental bagi seseorang (Kemdikbud, 2017).

Masih rendahnya angka partisipasi Sekolah Menengah Atas seringkali terjadi karena alasan sosial ekonomi. Keadaan ekonomi rumah tangga memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anggota rumah tangganya. Semakin tinggi jenjang pendidikan tentunya memerlukan biaya yang lebih besar pula dibanding dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya.



Gambar Error! Use the Home tab to apply Head to the text that you want to appear here..2 Alur siswa Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah

Sumber: Kemdikbud, 2017, Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017



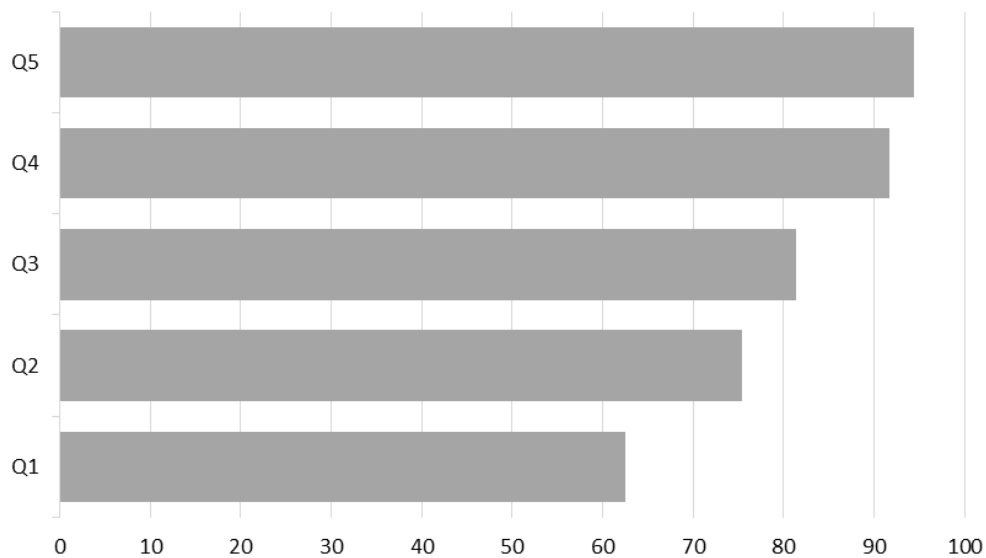
Gambar **Error! Use the Home tab to apply Head to the text that you want to appear here.**3 Perkembangan jumlah siswa putus sekolah menurut jenjang pendidikan

Sumber: Kemdikbud, 2017, Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017

Investasi dalam pendidikan merupakan investasi sepanjang masa karena terdapat hubungan yang searah antara pengeluaran dengan manfaat yang akan didapatkan. Namun bagi mereka yang berada di garis kemiskinan, hal ini tidak dapat dilakukan sebab mereka akan membelanjakan pendapatannya untuk mendahulukan “urusan perut” dibanding urusan pendidikan yang tingkat pengembaliannya (manfaat) tidak bisa langsung dirasakan pada saat itu juga. Oleh sebab itu, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama dalam sulitnya seseorang mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masa depannya (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berdasarkan hasil olah Susenas tahun 2016, ditemukan bahwa terjadi disparitas dalam mengenyam pendidikan antar penduduk yang tinggal di rumah tangga dengan status ekonomi yang berbeda. Semakin tinggi status ekonomi rumah tangga, maka semakin tinggi pula APK yang dihasilkan dan pola itu semakin terlihat jelas seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan (Gambar I.4). Status ekonomi rumah tangga dibedakan dalam lima kuintil, yaitu kuintil satu (Q1) dan kuintil dua (Q2) adalah rumah tangga dengan status ekonomi rendah, kuintil tiga

(Q3) dan kuintil empat (Q4) adalah rumah tangga dengan status ekonomi menengah, dan kuintil lima (Q5) adalah rumah tangga dengan status ekonomi tinggi.



**Gambar Error! Use the Home tab to apply Head to the text that you want to appear here..4** Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut status ekonomi rumah tangga tahun 2016

Catatan: Status ekonomi rumah tangga diukur menggunakan pendekatan pengeluaran perkapita sebulan, dengan asumsi bahwa pengeluaran perkapita sebulan sama dengan pendapatannya.

Sumber: 2016, Potret Pendidikan Indonesia, Badan Pusat Statistik

Disparitas nilai APK antar status ekonomi rumah tangga mulai terlihat semakin nyata pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat. Partisipasi sekolah menengah ke atas lebih besar di rumah tangga dengan status ekonomi tinggi (Q5) dibandingkan rumah tangga dengan status ekonomi rendah (Q1), bahkan perbedaan yang dihasilkan menyentuh angka 30 persen (Badan Pusat Statistik, 2016).

Faktor penyebab *inequity* ini beragam, pada level nasional, kebijakan pemerintah seperti seleksi peserta didik berdasarkan kemampuan akademik seringkali diterjemahkan menjadi diferensiasi perlakuan terhadap peserta didik yang menggiring pada tindakan-tindakan diskriminatif. Awalnya, seleksi peserta didik bertujuan untuk melakukan pemetaan kemampuan awal peserta didik yang akan dijadikan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Namun

pada kenyataannya, seleksi peserta didik berdasarkan kemampuan akademik berubah menjadi pensortiran untuk memilih peserta didik yang dianggap layak atau tidak.

Pada level sekolah misalnya, adanya kebijakan diskriminatif pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan. Pengelompokan peserta didik ini seringkali menghasilkan kelompok peserta didik dengan kemampuan yang homogen, yang pada awalnya dimaksudkan untuk memudahkan metode pembelajaran efektif yang digunakan. Namun kenyataannya, kelompok peserta didik dengan kemampuan akademik tinggi cenderung menerima materi pembelajaran dengan metode dan strategi yang lebih variatif, dan mendapatkan fasilitas dan sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung diposisikan sebagai kelompok peserta didik yang harus menerima apa adanya. Alhasil, peserta didik dengan kemampuan tinggi cenderung semakin baik performa akademiknya dibanding peserta didik dengan kemampuan rendah.

Pada level kelas, diferensiasi perlakuan guru terhadap peserta didik kental sekali terlihat. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru, lebih sering diberi penghargaan dan pengakuan. *Vice versa*, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah cenderung mendapatkan stigma negatif dari guru dan teman sekelasnya, guru juga seringkali memberikan ekspektasi yang rendah bahkan seringkali diabaikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan *equity* di atas adalah kesalahpahaman dalam implementasi manajemen mutu pendidikan atau dikenal manajemen mutu terpadu. Pada dasarnya, filosofi manajemen mutu pendidikan adalah perbaikan secara terus menerus sehingga mampu memberikan seperangkat instrumen praktis kepada setiap lembaga pendidikan guna memenuhi kebutuhan, keinginan, serta harapan pelanggannya, untuk saat ini dan masa yang akan datang. Pelanggan dalam hal ini utamanya adalah peserta didik, selalu dijadikan tujuan akhir pendidikan, bagaimana kemampuannya bisa lebih baik, bagaimana mereka bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, dan lain sebagainya.



Namun pada kenyataannya sisi humanisme peserta didik seringkali diabaikan, dari awal pendaftaran hingga proses pembelajaran, latar belakang sosial ekonomi budaya peserta didik seolah menjadi penghalang tercapainya mutu pendidikan. Padahal sejatinya, manajemen mutu pendidikan fokus pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan dalam waktu yang sama mereduksi kesenjangan literasi yang berdasarkan latar belakang sosial ekonomi budaya. Dalam konteks ini, manajemen mutu meliputi *input*, *process*, *output* serta *outcome* pendidikan.

Permasalahan *inequity* dalam pendidikan di atas semestinya tidak terjadi di Indonesia, karena negara sudah merumuskan sejak pertama kali negeri ini merdeka bahwa pendidikan merupakan hak dasar manusia sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Republik Indonesia, 2002). Disamping itu, payung hukum pendidikan juga terdapat pada Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 12 secara khusus menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia (Republik Indonesia, 1999). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *quality* dan *equity* dalam pendidikan sejatinya dalam berjalan beriringan tanpa mengalahkankan satu sama lain. Beberapa negara anggota OECD telah membuktikannya.

### **Isu *Equity and Quality in Education* di Jawa Barat Khususnya di Kabupaten Subang**

Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia, Jawa Barat pun sangat *concern* dalam menghadapi isu *equity* dan *quality* dalam pendidikan ini. Hal ini terwujud dengan berbagai kebijakan pemerintah provinsi

yang fokus pada peningkatan mutu serta pemerataan layanan pendidikan di Jawa Barat seperti program bantuan pembangunan RKB (Ruang Kelas Baru) guna meningkatkan angka partisipasi kasar sekolah menengah serta program BPMU (Bantuan Pendidikan Menengah Universal) program sejenis BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang membantu operasional sekolah sehingga sekolah dapat memenuhi standar nasional pendidikan yang disyaratkan oleh undang-undang.

Begitu pula dengan Pemerintah Kabupaten Subang yang bertekad menuntaskan pendidikan hingga tingkat SMA pada tahun 2025. Hal ini senada dengan program 12 tahun wajib belajar oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi salah satunya dengan program BOS SMA dan BPMU. Siswa SMP di Kabupaten Subang yang tak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA/SMK/paket C diperkirakan masih sebesar 35 persen. Masih banyaknya jumlah masyarakat Kabupaten Subang yang tidak melanjutkan sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, selain itu ada pula faktor lain yang mempengaruhinya seperti kesadaran keluarga dan munculnya industri sehingga tak sedikit dari mereka yang bekerja (jabarprov.go.id, 2018).

Berangkat dari permasalahan *quality* dan *equity* dalam pendidikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus di sebuah SMA di Jawa Barat yang dinilai relevan untuk dijadikan lokus penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna mengetahui implementasi nilai-nilai *equity* dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. SMA tersebut adalah SMAIT As-Syifa Subang. SMAIT As-Syifa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki prestasi akademik yang baik, diantaranya seringkali menjadi juara umum olimpiade sains tingkat kabupaten, membuka pendaftaran dari seluruh Indonesia bahkan luar negeri, juga lulusannya banyak diterima di perguruan tinggi bergengsi. SMAIT As-Syifa juga dikenal sebagai SMA unggul di Kabupaten Subang yang menerapkan sistem pembelajaran *multiple intelligences* yang mengakomodir semua jenis kecerdasan peserta didik. Prestasinya yang terus mentereng tentu karena adanya program peningkatan mutu yang berlangsung secara kontinyu di sekolah tersebut. Namun pada saat yang, SMAIT As-Syifa pun mengakomodir masukan peserta didik dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai bagaimana SMAIT As-Syifa Subang mengimplementasikan *continuous quality improvement* dalam membangun *equity-based education* yang bermutu dilihat dari keseluruhan fungsi manajemen, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengetahui **“bagaimana *continuous quality improvement* diimplementasikan dalam membangun *equity-based education* yang unggul di SMAIT As-Syifa Subang.”** Penulis kemudian menjabarkan fokus penelitian di atas ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dan kondisi awal *equity* dan kebijakan mutu di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
2. Bagaimana pelaksanaan program *continuous quality improvement (CQI)* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - a. Bagaimana proses perencanaan (*plan*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - b. Bagaimana proses pelaksanaan (*do*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - c. Bagaimana proses studi (*study*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - d. Bagaimana proses tindak lanjut (*act*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
3. Bagaimana hasil program *continuous quality improvement (CQI)* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil dan kondisi awal *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Subang.
2. Menganalisis bagaimana proses sekolah menjalankan program *continuous quality improvement* sehingga *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Subang dapat terwujud melalui tahapan berikut.
  - a. Menganalisis proses perencanaan (*plan*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - b. Menganalisis proses pelaksanaan (*do*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - c. Menganalisis proses studi (*study*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
  - d. Menganalisis proses tindak lanjut (*act*) *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang?
3. Menganalisis hasil dari program *continuous quality improvement* dalam implementasi *equity-based education* di SMAIT As-Syifa Subang.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari empat segi 1) segi teori, 2) segi kebijakan, 3) segi praktik, dan 4) segi sosial (Marshall & Rossman, *Designing Qualitative Research*, 2006) sebagaimana berikut.

1. Dari segi teori, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan tambahan dalam kajian penerapan nilai-nilai *equity* dalam pendidikan melalui implementasi *continuous quality improvement*.

2. Dari segi kebijakan, penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan kepada pemerintah untuk terus memberikan perhatian terhadap *equity* dalam pendidikan berupa penerbitan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada *quality* dan *equity* secara bersama-sama sehingga pendidikan yang bermutu dan berkeadilan dapat terwujud.
3. Dari segi praktik, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa program *continuous quality improvement* dapat menjadi alternatif sudut pandang dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan. Dalam artian menjadi pertimbangan dan masukan bagi lembaga pendidikan yang akan menerapkan nilai-nilai *equity* dalam layanan pendidikannya melalui implementasi *continuous quality improvement*.
4. Dari segi sosial, penelitian ini dapat menjadi pencerahan kepada masyarakat terutama mereka yang berlatarbelakang ekonomi sosial rendah bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan telah memberikan perhatian terhadap terwujudnya pendidikan berkeadilan (*equity-based education*) tanpa memandang latar belakang ekonomi dan sosial.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

#### **1. Halaman Judul**

Halaman ini memuat judul tesis “*CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT DALAM MEMBANGUN EQUITY-BASED EDUCATION*. Studi Kasus di SMAIT As-Syifa Boarding School Kab. Subang”. Dalam halaman judul termuat juga nama penulis, NIM, program studi, dan tahun tesis.

#### **2. Halaman Pengesahan**

Bagian ini merupakan lembar persetujuan penyusunan tesis yang memberikan legalitas bahwa semua isi tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing I, pembimbing II, dan ketua program studi.

#### **3. Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Tesis dan Pernyataan Bebas Plagiarisme**

Halaman ini berisi pernyataan penulis di atas materai bahwa seluruh tulisan di dalam tesis ini adalah benar-benar asli hasil karya penulis serta bebas dari aksi plagiarisme.

4. Halaman Ucapan Terima Kasih

Bagian ini memuat tulisan penulis dalam mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Abstrak

Halaman ini berisi penyajian singkat mengenai tesis yang berfungsi memberikan informasi kepada para pembaca perihal informasi umum, tujuan, alasan, metode, serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Daftar Isi

Daftar isi memuat penyajian sistematika isi tesis secara rinci agar mudah mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul yang ingin dibaca.

7. Daftar Tabel

Menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan yang terakhir berdasarkan Bab yang tercantum dalam tesis. Daftar ini memuat judul tabel dan posisi halamannya.

8. Daftar Gambar

Menyajikan gambar secara berurutan mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam tesis. Daftar ini memuat judul gambar dan posisi halamannya.

9. Daftar lampiran

Daftar ini menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran yang terakhir yang berkaitan dengan penulisan tesis.

10. Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi uraian tentang pendahuluan tesis yang memuat latar belakang penelitian mengenai topik yang berkembang saat ini yang akan

diangkat dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan tesis.

#### 11. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini berisi konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang merupakan landasan penelitian secara teoritik. Dalam bagian ini, penulis membagi paparan teori ke dalam dua bagian teori utama, yakni 1) teori *Continuous Quality Improvement*, dan 2) teori *Equity* dalam Pendidikan. Dalam bagian ini berisi pula kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 12. Bab III: Metodologi Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural karena berisi penjabaran yang rinci mengenai bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian atau metode penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan. Merujuk pada Creswell, bagian ini memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik (Creswell, 2010).

#### 13. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menyampai dua hal utama, yaitu 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penulis mengemukakan pemaparan temuan penelitian dan pembahasannya mengikuti pola tematik yang setiap temua kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

#### 14. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Peneliti menulis implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.

#### 15. Daftar Pustaka

Berisi daftar rujukan/ referensi berupa buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan/ atau sumber-sumber lain dari internet yang dikutip dan digunakan dalam penulisan tesis ini.